

Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Model Pembelajaran PAKEM pada Anak Sekolah Dasar

Chindytia¹, Ni Kadek Dwi Dita Muliati², Ni Kadek Ayu Anggun Pradnyandari³, Putu Ani Sugita Pratiwi⁴

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: chindytia@undiksha.ac.id, dwi.dita@student.undiksha.ac.id, ayu.anggun.pradnyandari@student.undiksha.ac.id, ani@student.undiksha.ac.id

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

Reading skills in the early stages of elementary education are a crucial element that supports students' ongoing learning activities. Without sufficient reading skills at an early age, students will face significant challenges when participating in lessons across various subjects. This study aims to evaluate the effectiveness of the PAKEM (Active, Creative, Effective, and Enjoyable Learning) model in addressing two primary issues in second-grade elementary school classrooms: students' difficulty in combining syllables into complete words and their reluctance to actively participate in group discussions due to shyness and teaching methods that remain teacher-centered. This study employs a quantitative descriptive design using a survey method, along with observation instruments and a Likert-scale questionnaire administered to three respondents: the second-grade homeroom teacher, the English teacher, and another second-grade teacher. The results of the study indicate that the routine implementation of PAKEM using word cards, literacy trees, language games, and various singing and storytelling methods can significantly improve students' basic reading skills. Structured role-playing strategies in small groups and the creation of an emotionally safe classroom environment have been shown to encourage shy students to actively participate in discussions. This study is expected to provide an empirical foundation for elementary school teachers in designing active, creative, effective, and student-centered reading instruction approaches.

Keywords: Reading, PAKEM, Student Participation.

ABSTRAK

Kemampuan membaca di tingkat awal pendidikan dasar merupakan elemen penting yang mendukung seluruh kegiatan belajar siswa secara berkelanjutan. Tanpa kemampuan membaca yang cukup pada usia dini, para siswa akan menemui tantangan besar saat mengikuti pelajaran di berbagai mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dalam mengatasi dua masalah utama di kelas dua sekolah dasar, yaitu kesulitan siswa dalam menggabungkan suku kata menjadi kata lengkap dan kurangnya keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok akibat sifat pemalu dan metode pembelajaran yang masih terfokus pada guru. Rancangan penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei, serta instrumen observasi dan kuesioner berbasis Skala Likert yang diberikan kepada tiga responden, yakni wali kelas dua, guru Bahasa Inggris, dan pengajar kelas dua lainnya. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penerapan PAKEM secara rutin menggunakan media kartu kata, pohon literasi, permainan bahasa, serta beragam metode bernyanyi dan bercerita dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca dasar siswa. Strategi penugasan peran terstruktur dalam kelompok serta penciptaan lingkungan kelas yang emosional aman terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa yang pemalu dalam diskusi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi para guru sekolah dasar dalam merancang pendekatan pembelajaran membaca yang kreatif, efektif, dan berorientasi kepada siswa

Kata Kunci: Membaca, PAKEM, Partisipasi Siswa.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan fundamental yang menjadi penentu keberhasilan belajar siswa di seluruh jenjang pendidikan dasar. Membaca dipandang sebagai proses berpikir yang melibatkan keterampilan pengenalan kata, keterampilan memahami literasi, keterampilan menginterpretasi, dan keterampilan berpikir kreatif serta kritis (Pratiwi & Hamdi, 2023). Oleh karena itu, penguasaan kemampuan membaca sejak dini menjadi sangat krusial, terutama bagi siswa kelas rendah sekolah dasar yang sedang dalam fase membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan dasar literasi yang perlu dikuasai siswa di kelas awal SD karena mencakup pemahaman, interpretasi, dan berpikir kritis, dengan keterampilan seperti hubungan huruf dan bunyi serta penguasaan suku kata yang penting untuk siswa kelas satu dan dua SD. Jika kesulitan membaca tidak diatasi, hal ini dapat memengaruhi perkembangan akademik siswa di kemudian hari.

Pada jenjang kelas dua sekolah dasar, siswa diharapkan telah mampu merangkai suku kata menjadi kata dan membaca kalimat sederhana dengan lancar. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam hal ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca yang mencakup kesulitan mengenal huruf, kesulitan menghubungkan suku kata, dan kesulitan memahami teks (Aniari, Sudirman, & Nurmertayasa, 2024). Lebih spesifik lagi, analisis kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami siswa kelas dua pada mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata dan kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata (Oktadiana, 2019). Kondisi ini apabila tidak segera ditangani akan berdampak buruk pada capaian belajar siswa di mata pelajaran lainnya.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa meliputi faktor lingkungan, faktor psikologis, faktor intelektual, faktor proses pembelajaran di kelas, dan faktor bimbingan orang tua (Khaerawati, Nurhasanah, & Oktavianti, 2023). Penyebab kesulitan membaca juga dapat berasal dari faktor internal dan eksternal siswa. Di antara faktor-faktor tersebut, proses pembelajaran di kelas memegang peran yang paling strategis karena menjadi ruang utama di mana guru dapat secara langsung mengintervensi dan meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Selain kesulitan teknis membaca, permasalahan keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga menjadi hambatan tersendiri. Dalam proses pembelajaran, masih banyak ditemukan siswa yang malu untuk bertanya kepada guru atau temannya, tidak berani menyampaikan pendapatnya, tidak suka berdiskusi dengan kelompoknya, dan lebih suka belajar sendiri daripada berkelompok. Karakter

pemalu dan pasif pada siswa kelas dua ini menjadi tantangan serius bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang efektif dan partisipatif, khususnya saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Keterlibatan siswa merupakan kunci keberhasilan pembelajaran yang meliputi keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional. Siswa pemalu dapat dibantu dengan menciptakan iklim kelas yang aman dan memberikan peran yang jelas.

Pembelajaran yang terlalu didominasi oleh guru atau *teacher-centered* seringkali membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar, sehingga partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menjadi rendah dan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi (Jainiyah dkk., 2023). Kondisi ini menuntut adanya inovasi model pembelajaran yang mampu mengubah orientasi pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif setiap siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran PAKEM. Model pembelajaran PAKEM berorientasi pada keberhasilan siswa sebagai subjek aktif dan mengedepankan pembelajaran yang bermakna. Strategi dalam PAKEM mencakup penggunaan media, permainan bahasa, dan diskusi kelompok. Melalui model ini, guru dapat menciptakan pembelajaran membaca yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswa tidak hanya berlatih membaca, tetapi juga terdorong untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran secara lebih percaya diri.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dari berbagai dimensi. Pertama, dari dimensi akademik, kemampuan membaca di kelas rendah merupakan prediktor terkuat bagi keberhasilan akademik jangka panjang siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca mencakup kesulitan dalam mengenali huruf, merangkai suku kata menjadi kata, dan menyusun kata menjadi kalimat; kondisi ini diperparah oleh faktor intelektual berupa rendahnya tingkat kecerdasan siswa, faktor psikologis berupa kurangnya minat baca, serta faktor keluarga berupa minimnya motivasi dari orang tua (Anjani, 2023). Jika tidak ditangani sejak dini, permasalahan membaca ini akan membebani perkembangan akademik siswa secara menyeluruh.

Kedua, dari dimensi pedagogis, masih terbatasnya penelitian kuantitatif yang secara spesifik mengukur efektivitas PAKEM terhadap kemampuan merangkai suku kata menjadi kata pada siswa kelas dua SD menjadikan penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut. Partisipasi aktif bukan hanya hadir secara fisik, tetapi juga menunjukkan keterlibatan dalam berpikir, merespons, dan berinteraksi dengan guru maupun teman (Nurohmah dkk., 2023). Dimensi partisipasi ini belum banyak diukur secara kuantitatif dalam konteks pembelajaran membaca dengan PAKEM.

Ketiga, dari dimensi sosial, rendahnya partisipasi siswa akibat metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan kurang aktif melibatkan siswa menjadi masalah mendasar yang perlu diatasi melalui inovasi metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dan menciptakan suasana belajar yang interaktif. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris

yang dapat dijadikan landasan kebijakan bagi sekolah dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk kelas rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menganalisis cara-cara yang digunakan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran PAKEM untuk membantu siswa kelas dua mengatasi kesulitan dalam menggabungkan suku kata menjadi kata saat belajar membaca, serta mengukur dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa secara kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengenali dan menganalisis cara-cara yang digunakan guru untuk merangsang partisipasi aktif siswa kelas dua yang biasanya pemalu agar mereka mau ikut serta dalam diskusi kelompok saat mempelajari materi membaca, serta mengevaluasi dampak dari cara-cara tersebut terhadap tingkat keterlibatan siswa secara kuantitatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian survei. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengukur variabel-variabel penelitian secara sistematis melalui angka dan prosedur statistik tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menguji teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Jenis Penelitian Dalam penelitian ini, metode survei digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden mengenai pemahaman membaca siswa dua. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah untuk mempermudah penelitian karena lingkup yang tidak terlalu luas dan untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi pembelajaran yang ada di sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas dua di Sekolah Dasar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *Random Sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel di mana semua individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat representatif terhadap keseluruhan populasi. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga responden, yang terdiri dari wali kelas dua yang mendidik 15 orang siswa dalam satu kelas dan guru Bahasa Inggris serta salah satu guru kelas yang mengajar di kelas dua. Data primer diperoleh langsung dari siswa melalui observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari wali kelas dan guru mata pelajaran melalui pengisian kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis alat pengumpul data, yaitu lembar observasi dan kuesioner. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pemahaman membaca siswa kelas dua selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengamati kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta kelancaran membaca. Kuesioner disebarkan kepada wali kelas dan guru Bahasa Inggris serta salah satu guru kelas dua sebagai responden melalui Google Form. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan

seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dirancang untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta penilaian guru terhadap kemampuan membaca siswa secara umum. Seluruh data yang terkumpul akan diolah menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap variabel yang diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, peneliti melakukan observasi langsung ke kelas dua untuk mengamati proses pembelajaran membaca yang berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kemampuan membaca siswa secara nyata di lapangan. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada wali kelas dan guru Bahasa Inggris serta guru kel melalui Google Form. Kuesioner ini dirancang berdasarkan skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 4, di mana setiap pernyataan mencerminkan aspek-aspek penting dalam penilaian kemampuan membaca pemahaman siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengukur variabel-variabel penelitian secara sistematis melalui angka tanpa membuat generalisasi ke populasi yang lebih luas. Teknik analisis data deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data yang didapat, yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, mean, standar deviasi, dan perhitungan persentase (Sugiyono, 2023).

Data yang bersumber dari kuesioner diolah menggunakan Skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 4. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan:

- (1) tabulasi data jawaban responden ke dalam tabel rekapitulasi,
- (2) penghitungan rata-rata skor per butir pernyataan, dan
- (3) interpretasi nilai rata-rata berdasarkan kategori Skala Likert yang telah ditetapkan.

Instrumen penelitian dalam penelitian kuantitatif meliputi angket atau kuesioner dan daftar periksa observasi terstruktur (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023).

Untuk memastikan kesesuaian data, instrumen yang digunakan perlu melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat dan konsisten (Subhaktiyasa, 2024). Data hasil observasi langsung di kelas dianalisis secara deskriptif dengan mencocokkan temuan lapangan terhadap indikator kemampuan membaca permulaan dan partisipasi aktif siswa yang telah ditetapkan sebelumnya. Keseluruhan hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkuat dengan data tabel untuk memperjelas temuan penelitian.

Analisis Data Kuesioner dengan Skala Likert

Data kuesioner dianalisis menggunakan Skala Likert dengan rentang skor: Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Terdapat 10 butir pernyataan tertutup yang mencakup dua dimensi utama, yaitu: (1) efektivitas model PAKEM dalam meningkatkan kemampuan membaca, dan (2) keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok. Rekapitulasi jawaban responden disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Rekapitulasi Jawaban Kuesioner Responden (Skala Likert)

No.	Pernyataan	R1	R2	R3	Rata-rata
1	Saya selalu menyiapkan media pembelajaran kreatif (kartu kata, pohon literasi) sebelum memulai kelas membaca.	S (3)	S (3)	SS (4)	3,33
2	Model PAKEM lebih efektif meningkatkan kemampuan mengeja siswa dibandingkan metode ceramah konvensional.	S (3)	S (3)	S (3)	3,00
3	Saya merasa mudah mengintegrasikan unsur permainan ke dalam materi bacaan tanpa mengganggu fokus siswa.	SS (4)	S (3)	SS (4)	3,67
4	Siswa terlibat aktif dalam menebak bunyi huruf atau kata melalui media peraga yang saya sajikan.	S (3)	SS (4)	SS (4)	3,67
5	Saya memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih buku atau teks bacaan yang mereka sukai di pojok baca.	S (3)	S (3)	S (3)	3,00
6	Saya menggunakan variasi metode (bernyanyi, bercerita, permainan peran) agar suasana belajar membaca menyenangkan.	SS (4)	SS (4)	S (3)	3,67
7	Model PAKEM membantu saya menangani siswa yang memiliki kecepatan belajar membaca berbeda-beda.	S (3)	SS (4)	SS (4)	3,67
8	Siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi saat belajar membaca dengan model PAKEM.	S (3)	S (3)	SS (4)	3,33
9	Terdapat peningkatan drastis pada nilai tes membaca siswa setelah penerapan model PAKEM secara konsisten.	SS (4) / S (3)	S (3)	S (3)	3,17

10	Ketersediaan alat peraga dan sarana prasarana di sekolah sangat mendukung keberhasilan model PAKEM.	TS (2)	SS (4)	SS (4)	3,33
Rata-rata Total		3,20	3,50	3,60	3,43

Keterangan: R1 = Wali Kelas II; R2 = Guru Bahasa Inggris; R3 = Guru Kelas II; SS=4, S=3, TS=2, STS=1

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor keseluruhan dari 10 butir pernyataan adalah 3,43 dari skor maksimal 4,00. Berdasarkan interpretasi Skala Likert, nilai ini berada pada kategori “Setuju” hingga “Sangat Setuju”, yang berarti seluruh responden menilai bahwa penerapan model PAKEM dalam pembelajaran membaca di kelas II berjalan secara efektif. Skor tertinggi diperoleh pada butir pernyataan ke-3 (integrasi permainan dalam materi bacaan), ke-4 (keterlibatan siswa melalui media peraga), ke-6 (variasi metode pembelajaran), dan ke-7 (penanganan perbedaan kecepatan belajar), masing-masing dengan rata-rata 3,67. Sementara itu, butir ke-10 tentang ketersediaan sarana prasarana menunjukkan variasi jawaban terbesar, dengan R1 menjawab Tidak Setuju (2) dan R2 serta R3 menjawab Sangat Setuju (4), mengindikasikan adanya perbedaan persepsi antar guru terkait kecukupan fasilitas sekolah.

PEMBAHASAN

Efektivitas PAKEM dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa ketiga responden menilai model pembelajaran PAKEM efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas dua. Rata-rata skor keseluruhan sebesar 3,43 dari skala 4 mengindikasikan tingkat efektivitas yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa PAKEM mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran membaca (Pratiwi & Hamdi, 2023).

Keberhasilan penerapan PAKEM dalam penelitian ini turut diperkuat oleh temuan Rafikasari et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa pendekatan PAKEM mampu mencapai tingkat ketuntasan kelas minimal 75% dan dinyatakan sangat efektif karena suasana pembelajaran yang dibangunnya bersifat aktif dan tidak membebani siswa. Sejalan dengan itu, Sipayung (2023) membuktikan bahwa model pembelajaran PAKEM memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa siswa, dengan rerata skor meningkat dari 63,34 menjadi 83,84 setelah implementasi PAKEM secara konsisten. Temuan-temuan tersebut memperkuat posisi PAKEM sebagai model yang andal untuk pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Salah satu strategi utama yang diterapkan guru dalam mendukung kemampuan merangkai suku kata menjadi kata adalah penggunaan media kartu kata. Kedua responden guru (R1 dan R2) menyatakan bahwa kartu kata merupakan media yang paling sering digunakan karena sifatnya yang konkret, mudah dioperasikan, dan mendorong keterlibatan langsung siswa. R2 juga menambahkan penggunaan pohon literasi sebagai media pendamping untuk menampilkan

kosakata baru yang ditemukan siswa dalam proses membaca. Penggunaan media visual dan taktil seperti kartu kata sangat relevan bagi siswa kelas rendah karena membantu mereka memvisualisasikan hubungan antara huruf, suku kata, dan kata secara nyata (Aniari, Sudirman, & Nurmertayasa, 2024).

Penggunaan media kartu kata sebagai strategi inti juga memiliki landasan empiris yang kuat dari penelitian terkini. Umami & Dafit (2024) membuktikan bahwa media kartu kata berpengaruh nyata terhadap kemampuan membaca siswa kelas I SD, di mana penggunaan media yang bersifat konkret dan taktil memudahkan siswa memvisualisasikan hubungan antar huruf dan suku kata. Hasil serupa dikemukakan oleh Wa Ode Nur Mana et al. (2024) yang menemukan peningkatan signifikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD melalui media kartu kata bergambar, sehingga menegaskan kesesuaian media ini untuk tingkat kelas yang menjadi fokus penelitian ini.

Strategi Guru dalam Mendorong Partisipasi Aktif Siswa Pemalu

Temuan penting kedua dari penelitian ini berkaitan dengan strategi yang diterapkan guru dalam mendorong partisipasi aktif siswa yang cenderung pemalu selama kegiatan diskusi kelompok. Berdasarkan jawaban kualitatif pada kuesioner, ketiga responden menunjukkan pendekatan yang serupa namun dengan penekanan berbeda. R1 dan R2 menerapkan strategi pemberian peran sederhana dalam kelompok, seperti sebagai pembaca, penunjuk kata, atau penjawab pertanyaan ringan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip scaffolding dalam teori Vygotsky yang menekankan pemberian dukungan bertahap agar siswa dapat berpartisipasi sesuai kemampuannya tanpa merasa tertekan (Nurohmah dkk., 2023).

Strategi pemberian peran sederhana dalam kelompok yang diterapkan para guru dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip scaffolding Vygotsky. Swastika & Utami (2024) mengonfirmasi bahwa penerapan scaffolding dalam konteks Zone of Proximal Development (ZPD) secara efektif mendorong kemandirian dan partisipasi aktif siswa, sebab bimbingan yang bertahap memungkinkan siswa melampaui batas kemampuannya tanpa mengalami tekanan berlebihan. Lebih jauh, penerapan teori Vygotsky terbukti menghilangkan rasa canggung dan malu siswa saat berinteraksi dengan teman sebaya, karena proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial langsung yang terstruktur.

Seluruh responden juga menekankan pentingnya pemberian pertanyaan bertahap dari tingkat mudah ke sulit sebagai strategi membangun kepercayaan diri siswa. R1 secara spesifik menyebut penciptaan suasana kelas yang santai dan tidak menghakimi sebagai kunci utama, dilengkapi dengan apresiasi verbal terhadap setiap upaya siswa. R3 menggunakan pertanyaan langsung yang disertai pujian sebagai pemicu keterlibatan awal. Strategi-strategi ini secara konsisten menunjukkan bahwa guru telah memahami kebutuhan siswa pemalu dan menerapkan pendekatan yang mendukung iklim kelas yang aman secara emosional (*safe classroom climate*), sebagaimana direkomendasikan oleh Anjani (2023) dalam konteks pembelajaran membaca kelas rendah.

Penciptaan iklim kelas yang aman secara emosional yang ditekankan oleh R1 dalam penelitian ini mendapat dukungan dari kajian literatur terbaru. Menurut

Aulia et al. (2025), iklim emosional yang positif dalam kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa, di mana siswa yang merasa aman dari cemoohan dan intimidasi lebih bersedia untuk bertanya, berpendapat, dan aktif dalam diskusi kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan guru yang membangun suasana kelas yang santai, tidak menghakimi, serta memberikan apresiasi verbal merupakan komponen kunci dalam mendorong partisipasi siswa yang cenderung pemalu.

Keterbatasan Sarana dan Implikasinya terhadap Implementasi PAKEM

Satu-satunya butir pernyataan yang mendapat respons negatif adalah butir ke-10 yang berkaitan dengan ketersediaan alat peraga dan sarana prasarana sekolah. R1 (Wali Kelas II) memberikan jawaban Tidak Setuju (skor 2), yang mengindikasikan keterbatasan fasilitas di lingkungan kelasnya. Kondisi ini sejalan dengan permasalahan umum yang dihadapi sekolah-sekolah di daerah, di mana keberhasilan implementasi model pembelajaran inovatif seperti PAKEM kerap terhambat oleh minimnya dukungan sarana (Jainiyah dkk., 2023).

Keterbatasan sarana yang dialami R1 merupakan persoalan yang juga ditemukan dalam kajian Tumbel & Pendong (2025) terhadap implementasi PAKEM di sekolah menengah, yang menyimpulkan bahwa minimnya pemahaman guru dan terbatasnya fasilitas menjadi hambatan utama optimalisasi PAKEM. Namun demikian, kreativitas guru dalam menciptakan media mandiri sebagaimana dilakukan para guru dalam penelitian ini merupakan respons adaptif yang dibenarkan secara pedagogis, mengingat bahwa inovasi media dan metode pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa meskipun sarana terbatas (Aulia et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa kreativitas dan kompetensi pedagogis guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi PAKEM, terlepas dari keterbatasan fasilitas yang ada.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran PAKEM terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas dua sekolah dasar, dengan rata-rata skor kuesioner sebesar 3,43 dari skala 4,00. Penerapan media kreatif seperti kartu kata, pohon literasi, permainan bahasa, serta metode bernyanyi dan bercerita secara konsisten berhasil membantu siswa mengatasi kesulitan merangkai suku kata menjadi kata. Strategi pemberian peran terstruktur dalam kelompok dan penciptaan iklim kelas yang aman secara emosional juga terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa yang cenderung pemalu dalam diskusi kelompok. Meskipun keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu hambatan dalam implementasi PAKEM, kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran mandiri terbukti mampu mengatasinya, sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan secara aktif dan menyenangkan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru kelas rendah untuk menjadikan PAKEM sebagai acuan utama dalam merancang pembelajaran membaca yang berpusat pada siswa, sekaligus mendorong pihak sekolah untuk memberikan dukungan berupa pelatihan pedagogis dan penyediaan sarana yang memadai. Penelitian selanjutnya disarankan

untuk memperluas cakupan sampel dan menggunakan desain eksperimental agar pengaruh PAKEM terhadap kemampuan membaca dapat diukur secara lebih komprehensif dan generalisatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, S. N., et al. (2025). Peran lingkungan belajar dalam mendorong partisipasi aktif siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2). <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAKAP/article/view/56>
- Aniari, D. A. S., Sudirman, I. N., & Nurmertayasa, I. W. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SD N 1 Kawan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2522–2528. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3185>
- Anjani, D. A. S. (2023). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas 2 SD Negeri Rawa. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd/article/view/60904>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa pada Materi Hak dan Kewajiban dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/view/2150>
- Nurohmah, N., dkk. (2023). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa pada Materi Hak dan Kewajiban dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/393689356>
- Pratiwi & Hamdi (2023) Aprilia, D., Fadilah, D., & Hamdi, Z. (2023). *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3). <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i3.1042>
- Rafikasari, F., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Djazilan, S. (2021). Keefektifan pembelajaran agama Islam melalui pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3232-3241. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif: Sebuah studi pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1747/1001>
- Sunita, N. W., Sumaryani, N. P., & Parmithi, N. N. (2023). Analisis tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran dosen FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains (EMASAINS)*, 12(2), 61–66. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/emasains/article/view/4450>

-
- Sipayung, S. S. E. (2023). Pengaruh model pembelajaran PAKEM terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 224-236. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.651>
- Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2024). Penerapan scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) kelas X DKV-2 di SMK terhadap mata pelajaran sejarah. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 68-76. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>
- Tumbel, F., & Pendong, D. (2025). Implementasi pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM) di SMP Negeri 14 Kota Manado. *SOSCIED*, 8(2), 426-433. <https://jurnal.poltekstpaul.ac.id/index.php/jsocied/article/view/998>
- Umami, N. S. Y., & Dafit, F. (2024). Pengaruh media kartu kata terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 779-790. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/517>
- Wa Ode Nur Mana, Mansyur, M., & La Rabani. (2024). Peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar pada siswa kelas II SD. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1). <https://jipsd.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/49>